

KAJIAN TEKNIK MENGGAMBAR WAYANG BEBER GAYA PACITAN JOKO SRI YONO

Amir Gozali

Jurusan Seni Rupa Murni
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

Sutriyanto

Jurusan Kriya Seni
Fakultas Seni Rupa dan Desain ISI Surakarta

Abstract

Wayang beber is one of the local heritage arts genius of our ancestors were awarded UN World Board through the (United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization) UNESCO. Wayang beber consists of two styles of Pacitan style and Wonosari style. Both have a very clear distinction, which is present in the background and some of the characters involved. This study aimed to Pacitan style wayang beber, which is characterized by a very complicated background and has a very interesting artistic value. From both also have different kaedah manufacture especially when applying the colors used. This study examined the anatomy contained in wayang beber body, be it a main character or some other supporting cast. Anatomy directed against members of the body are found in various types of puppets such as eyes, nose, mouth, ears, hands, feet up clothes and accessories that are used. In addition, this study will reveal some of the symbols contained in the background, where the background can be seen from the condition and location that is happening in each scene. In this study, the object is wayang beber with emphasis minitik studies on aspects of its art techniques and media that manufacture Pacitan style wayang beber Sri Yono Joko work. To solve some of the issues raised using a direct approach to the puppeteers, craftsmen and artists were still primarily Joko Sri Yono as an artist who holds the grip wayang beber style Pacitan, as well as the review of existing literature and using some of the theoretical approaches in the hope to replied the existing formula.

Keywords: *Wayang Beber, Style, Pacitan.*

Pendahuluan

Badan Internasional Perserikatan Bangsa-bangsa melalui (*United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization*) UNESCO telah mengakui wayang sebagai salah satu kekayaan bangsa Indonesia yang tak ternilai harganya, demikian wayang telah dinobatkan sebagai *Masterpiece of The Oral and Intangible Heritage of Humanity* atau karya agung budaya dunia, pada tanggal 7 November 2003. Bangsa Indonesia patut berbangga diri dengan penghargaan tersebut. Karena tidak hanya bangsa Indonesia saja yang memiliki wayang (boneka mainan) di dunia ini. Salah satu kewajiban yang seharusnya dilakukan bangsa kita adalah harus tetap menjaga keutuhan dan keberlangsungan kebudayaan

tersebut. Sudah menjadi tanggung jawab lembaga perguruan tinggi untuk mendukung hal tersebut sesuai dengan kapasitas dan kompetensi yang dimiliki (Walter Angst, 2009: hal. 13 kolom 6).

Wayang merupakan hasil kearifan lokal bangsa Indonesia, kearifan lokal atau *Local genius* adalah merupakan *local identity* atau identitas budaya bangsa yang menyebabkan bangsa tersebut mampu menyerap dan mengolah kebudayaan asing sesuai dengan watak dan kemampuannya sendiri (Warto dalam Sutriyanto, 2011: 215). Memiliki beberapa jenis yang dapat dibedakan berdasarkan material yang digunakan, wilayah perkembangannya, cerita yang dimainkannya, dan aktor atau aktris pemerannya. Salah satu jenis wayang yang menjadi

babon dari wayang yang purwa, yaitu wayang beber. Sri Mulyono dalam bukunya yang membahas sejarah wayang mengatakan bahwa wayang purwa merupakan wayang yang diciptakan pada jauh sebelum zaman sejarah tetapi dukungan referensi atas pernyataan tersebut sangat kurang. Berbeda dengan pernyataan dari beberapa arkeolog dan sejarah seni setelahnya, memiliki stemen yang berbeda, dinyatakan bahwa wayang beber merupakan babon terciptanya wayang purwa, merupakan kreativitas yang bersumber dari wayang beber. Bahkan dikatakan oleh Danys bahwa Wayang beber merupakan nenek moyangnya komik yang terdiri atas serangkaian gambar yang dilukiskan pada gulungan kertas dan melukiskan secara berurutan episod-episod sebuah cerita. Dalam pementasannya wayang beber mengomentari gambar demi gambar dengan iringan gamelan. Adanya seni tersebut untuk pertama kali dilaporkan pada awal abad ke-15 oleh Ma Huan, yang menyertai perjalanan laksamana Zheng He dalam berbagai ekspedisi lautnya. Visual wayang beber dijelaskan oleh lombard sebagai sebuah karya seni yang hadir sebelum masa barat, yang agaknya lebih bagus daripada lukisan Bali tradisional dengan satu gaya khasnya yang berbeda. Dikatakan bahwa sekarang keberadaannya terdapat dua buah di seluruh pulau Jawa yang satu berada di Pacitan Jawa Timur dan yang satu lagi berada di sebuah desa tak jauh dari Yogyakarta. (Danys Lombard, 1996: 185).

Dalam perkembangannya wayang beber mengalami banyak hambatan, yang dipengaruhi oleh beberapa faktor. Baik itu faktor intern maupun extern. Faktor intern terkait visik dan teknis pementasan. Fisik wayang beber yang merupakan lembaran kain yang digulung di mana bila direntangkan akan nampak sebuah gambar beberapa wayang dalam sebuah cerita yang biasa disebut dengan adegan. Adegan mengambil cerita rakyat perjalanan asmara Panji Asmoro Bangun yang biasa pula disebut dengan Joko Kembang Kuning dengan Dewi Sekartaji. Dalam pementasannya wayang beber memiliki 24 adegan, yang terbagi dalam enam gulung jadi dalam setiap gulung terdiri dari 4 adegan. Pada pementasannya seorang dalang tinggal menunjukan wayang lalu bertutur kata layaknya tokoh pada adegan bicara, menyesuaikan dengan karakter wayang yang ditunjuk, demikian seterusnya. Sehingga terjadi sifat kemonotonan bila dibanding dengan wayang purwa yang dapat bergerak layaknya manusia. Adapun faktor eksternal terkait dengan fungsi pementasan wayang beber pada zaman dahulu, di mana difungsikan sebagai media ritual meruat seseorang

dari kesaikitan atau nasib buruknya. Fungsi tersebut yang membuat salah satu alasan, wayang beber tidak boleh dipentaskan pada zaman kerajaan Mataram, karena mengandung unsur kemusrikan. Ritual tersebut dilakukan pada saat adegan ke 4 yang digunakan untuk meruat seseorang dari nasib buruknya dan adegan ke 13 yang digunakan untuk penyembuhan pasien oleh sang dalang. Keterangan tersebut dapat jelas terlihat dari fisik wayang beber pada adegan ke 13, yang tampak rusak karena seringnya terkena semburan air dari sang dalang. Semburan air tersebut ditujukan kepada pasien dan pada wayang dengan maksud menghilangkan penyakit pasien.

Wayang beber yang pada awalnya ditampilkan secara hitam putih Saat Majapahit diperintah Prabu Brawijaya, bentuk wayang beber mengalami penyempurnaan. Brawijaya termasuk raja yang memiliki perhatian besar terhadap wayang beber. Ia memerintahkan kepada salah satu anaknya yang memiliki kepandaian melukis, yakni Raden Sungging Prabangkara, untuk menyempurnakan penampilan wayang beber. Lukisan wayang yang semula hanya hitam putih, oleh Sungging Prabangkara dibuat menjadi berwarna, sehingga penampilan wayang beber menjadi lebih hidup dan menarik. Proses penyempurnaan wayang beber ini terjadi tahun 1378 Masehi.

Jika diamati dan dikaji Wayang beber memiliki unsur-unsur yang sangat istimewa bila dilihat dari sudut pandang seni rupa, baik bentuk, garis, proporsi, komposisi, karakter tokoh-tokohnya, dan latar belakang dari setiap lembar adegannya. Keistimewaan gambar-gambar yang ada di dalam wayang beber dibutuhkan kejelian dan ketelitian dalam proses pembuatannya. Jika kita lihat secara sekilas teknik pembuatannya mungkin lebih mudah dibandingkan dengan wayang purwo tetapi bila diamati secara detail dalam setiap penyajian adegan untuk bisa menampilkan kesan harmoni, artistik, dan seperti ada nilai keruangan ada teknik tersendiri untuk mencapainya. Misalnya dalam pewarnaan tokoh dan latar belakang ada beberapa warna yang sama tetapi jika salah penempatan warna, antara warna tokoh/figur dan latar belakang bisa tumpang tindih dan mengacaukan visual secara keseluruhan. Hal ini dapat kita lihat/amati pada karya wayang beber Joko Sri Yono pada adegan ke-17.

Begitu agungnya wayang beber pada saat itu, bahkan tergolong dalam kategori *high art* atau seni agung *adhiluhung* yang berkembang di lingkungan istana. Sebagaimana di utarakan oleh

Arnold Houser yang membagi seni dalam 4 kategori yaitu, *high art* (seni tinggi) yang berkembang di lingkungan Istana dan adhiluhung. *Folk art* (seni rakyat) seni yang berkembang di luar istana, bersifat sederhana, dan berorientasi pada kebersamaan. Pop art (seni pop) seni yang berkembang antara seni istana dan seni rakyat dan dikembangkan oleh kaum moderat. *Mass art* (seni massa) seni yang berkembang secara komersial dan bersifat menghibur tanpa adanya pembatas antara seni tinggi maupun seni rendah (Arnold Hauser, 1974: 556).

Kategori seni tersebut bergantung dari individu yang akan menggunakan. Di sebagian keraton masih exis menjalan berbagai seni dan budaya leluhurnya, tetapi di sebagian lagi sudah tidak nampak sedikit, jangankan untuk mempertahankan kesenian tersebut, untuk mempertahankan kondisi bangunan keraton pun sudah sangat berat. Tetapi di sisi lain masyarakat awan yang memiliki kemampuan finansial mencoba mengadopsi kebudayaan tinggi tersebut sebagai gaya hidup. Terjadi kerancuan mana seni tinggi dan mana seni rakyat.

Kini wayang beber mengalami kondisi yang sangat kritis beberapa seniman, dalang atau bahkan pengerajin wayang beber dapat dihitung dengan jari, salah satunya adalah bapak Joko Sri Yono yang akrab dipanggil Joko Gambar. Beliau salah satu dari dua seniman pemerhati wayang beber yang pernah belajar dari Yang Ngabei selama belasan tahun, seorang abdi dalem juru sungging keraton Surakarta. Joko memiliki koleksi beberapa wayang beber baik itu gaya Pacitan maupun Wonosari. Joko memiliki pikiran sangat mulia, dirinya sangat khawatir terhadap keberlangsungan wayang beber. Maka dari itu dirinya sangat senang bila ada anak muda yang menghendaki belajar membuat wayang beber. Bahkan dirinya telah membuat sketsa wayang beber lengkap 23 adegan dengan menggunakan plastik mika, dengan tujuan untuk mempermudah siapapun yang ingin belajar. Dari beberapa sketsanya juga terdapat beberapa sketsa dengan tokoh cerita rakyat lain, seperti Ande-ande Lumut, Ken Arok, dan cerita Ramayana. Kini Joko pun tidak menjadi seniman yang total terhadap wayang beber. Dirinya juga berprofesi sebagai konsultan batik baik untuk desain maupun proses produksi. Joko kini berusia lebih dari 62 tahun tetapi semangat untuk nguri-uri kebudayaan Jawa (wayang beber) sangat tinggi. Beliau merasa takut apabila kelak kebudayaan wayang beber ini musnah, kedua anaknyapun tidak ada yang mewarisi ilmunya.

Dalam setiap penelitian atau kajian sangat dimungkinkan menggunakan beberapa pendekatan

dengan sumber keilmuan yang berbeda, hal itu ditujukan untuk mempermudah mencapai sasaran dan memperjelas hasil yang diperoleh. Hal ini berlaku pula dalam pengkajian seni yang dimungkinkan tidak hanya diperlukan satu sudut pandang ilmu saja, untuk memecahkan beberapa permasalahan yang dikemukakan, akan tetapi dapat juga bersifat multi disiplin (R.M. Soedarsono, 1999: 11). Dalam penelitian ini yang menjadi obyek adalah wayang beber dengan minitik beratkan kajian pada aspek seni rupanya yaitu teknik dan media pembuatan wayang beber gaya Pacitan karya Joko Sri Yono.

Dalam visualnya memang tidak bisa disangkal bahwa wayang beber adalah mimesis dari alam dimana dia dibuat. Jika diamati lebih dalam dari setiap karakter, bentuk, proporsi dari obyeknya tidak terlepas dari peniruan obyek-obyek yang ada dilingkungan sekitar misalnya: anatomi dari setiap tokohnya sangat mirip dengan anatomi manusia, untuk obyek tanaman meskipun sudah distilasi bentuk anatominya masih jelas terlihat bahwa tanaman tersebut menunjuk pada jenis tanaman tertentu, hal ini dapat kita lihat pada beberapa adegan yang terdapat pada wayang beber tersebut. Demikian, karya seni, menurut dia, tidak sampai ke dunia ide, tapi hanya bentuk tiruan dari bentuk yang aslinya, dan dunia tiruan tidak pernah sama dengan yang ditirunya. (Bertnens, 1979: 13).

Meniru alam bagi Aristoteles dinilai secara positif. Ia tidak merendahkan karya yang dihasilkan dari meniru realitas. Realitas yang sejati adalah dunia yang tampak, dan bukan dunia idea. Meniru kenyataan itu sendiri sesuai dengan kodrat manusia yang merasa senang bila melihat karya yang mirip dengan aslinya. Manusia adalah makhluk yang paling suka meniru dunia mulai belajar justru dengan meniru. Dengan meniru, mereproduksi atau merepresentasikan secara tepat realitas yang ditirunya, sehingga orang yang mengamati karyanya akan merasa senang.

Aristoteles menganggap seniman dan sastrawan yang melakukan mimesis tidak semata-mata meniplak kenyataan, melainkan sebuah proses kreatif untuk menghasilkan kebaruan. Seniman dan sastrawan menghasilkan suatu bentuk baru dari kenyataan indrawi yang diperolehnya.

Pandangan positif Aristoteles terhadap seni dan mimesis dipengaruhi oleh pemikirannya terhadap *ada* dan *idea-idea*. Aristoteles menganggap *Idea-idea* manusia bukan sebagai kenyataan. Jika Plato beranggapan bahwa hanya *idea*-lah yang tidak dapat berubah, Aristoteles justru mengatakan bahwa yang tidak dapat berubah (tetap) adalah benda-benda

jasmani itu sendiri. Benda jasmani oleh Aristoteles diklasifikasikan ke dalam dua kategori, bentuk dan kategori. Bentuk adalah wujud suatu hal sedangkan materi adalah bahan untuk membuat bentuk tersebut, dengan kata lain bentuk dan materi adalah suatu kesatuan.

Maka, meniru bukan suatu tindakan mekanis, merekam apa yang ada begitu saja seperti kamera (alat potret). Seniman harus memperhatikan kaidah-kaidah atau logika yang dapat dimengerti, bila ia melukiskan hal-hal atau peristiwa. Lewat pengamatan seorang seniman, sebuah peristiwa diangkat pada suatu tingkat yang universal. Dan karena itu, karyanya dapat memurnikan atau menjernihkan (purifies) jiwa, menyucikan alam perasaan kita. Sebenarnya secara prinsip Aristoteles dan Plato berpandangan sama yaitu membuat konklusi bahwa seni merupakan proses produktif meniru alam.

Selain bentuk visual teknik pembuatan karya seni merupakan sesuatu yang sangat penting untuk diungkap dan dijabarkan, tentang hal ini Alfred Gell berpendapat bahwa kekuatan benda atau objek seni berasal dari proses teknik untuk mewujudkan teknologi, untuk menghadirkan nilai pesona pada karya tersebut dapat di sandarkan pada pesona teknologi. Pesona teknologi adalah kekuatan yang ada pada proses bagaimana teknik untuk membentuk atau memproyeksikan bagian-bagian objek, sehingga kita dapat melihat dunia nyata dalam bentuk yang mempesona (Alfred Gell, 2005: 43-44).

Seni sebagai bagian yang sah dari aktifitas teknik hanya memperdalam pesona yang ada pada semua jenis aktifitas teknik melalui suatu jenis kerumitan yang dilalui. Wayang beber dalam proses pembuatannya murni dengan kelihaihan tangan, proses *sunggingan* yang dilakukan tanpa tersentuh oleh teknologi atau mesin sebagai alat produksi baik itu berperan secara esensial maupun pembantu, maka jelas bahwa wayang beber merupakan suatu karya seni yang sangat mempesona yang memiliki nilai seni yang sangat tinggi.

Keberadaan wayang Beber tidak akan lepas dari pengaruh kerajaan di tanah air khususnya yang berada disekitar kelahiran dan penyebarannya yaitu di pulau Jawa. Beberapa kerajaan terlibat secara langsung, ada yang mendukung namun ada pula yang menolak keberadaannya. Demikian keberadaannya tergolong fenomenal, bagaimana tidak sebuah kesenian yang tergolong *high art* tetapi justru dilarang dipentaskan dilingkungan yang semestinya mendukung.

Menurut G.A.J Hazen, wayang telah dikenal di Jawa sekitar pada tahun 700 Saka atau 784 Masehi, kemudian kesenian ini mengalami perkembangan perkembangan pesat sebelum tahun 1000, terkait dengan pendapat itu, Hazen mengajukan sebuah tesis bahwa wayang di pulau Jawa adalah ciptaan bangsa Jawa sendiri, bukan tiruan dari India. Hazeu juga menolak teori B.M Gosling yang menyatakan, bahwa wayang Jawa berasal dari Cina yang didasarkan pada kemiripan perkataan Jawa, yakni *ringgit* dengan perkataan Cina *ying-hi* atau *ying-gih*, artinya pertunjukan wayang. Menurut Hazeu, wayang di Indonesia, khususnya wayang di Jawa mempunyai bentuk yang ekspresif, stilistis, dekoratif dan simbolis. Ciri-ciri wayang seperti itu berbeda dengan wayang Cina yang dibuat dalam bentuk yang naturalis. (SP. Gustami, 2007: 69)

Wayang di Jawa diciptakan dalam wujud bermacam-macam, salah satunya adalah wayang beber. Wayang beber seusia dengan wayang kulit dan mungkin lebih tua. Mungkin wayang beber aslinya dikaitkan dengan ritus-ritus animistik dan penyembahan nenek moyang, tetapi ketika wayang kulit menjadi lebih canggih dan sangat berkembang sebagai sebuah bentuk seni dan ketika wayang purwa menggantikan wayang beber sebagai pertunjukan istana, ia juga menggantikan banyak fungsi keagamaan yang semula dilakukan oleh wayang beber. (James R. Brandon, Terj. R.M. Soedarsono, 2003: 66)

Jika dirunut berdasarkan analisa teknis dan gejala visual, tampaknya orang Jawa mengenal wayang bermula dari tradisi lisan yang menceritakan epos Ramayana dan Mahabharata. Berangkat dari cerita lisan itu, kemudian ditransformasikan menjadi bentuk bangunan candi, terabadikan dengan nama-nama candi sesuai dengan tokoh dalam epos Mahabharata. Bukti itu tergelar di daratan tinggi Dieng, seperti nama candi Puntadewa, candi Bima, dan sebagainya. Tampaknya visual berupa candi, sebagai pengganti cerita lisan belum memuaskan masyarakat pemeluk agama Hindu, sehingga kisah religius yang bersumber pada epos Ramayana dan Mahabharata tersebut diberi bentuk berupa relief, seperti yang terpampang pada dinding-dinding candi. Sebagai contoh, relief yang menggambarkan epos Ramayana itu dapat dilihat pada dinding candi Prambanan di Jawa Tengah dan candi Penataran di Jawa Timur (Gustami, 2007: 69-70).

Pengalaman menciptakan narasi visual Ramayana dan Mahabharata dalam bentuk hiasan relief, menuntun terciptanya bentuk wayang yang dilukiskan di atas daun rontal. Daun rontal merupakan

bahan yang memiliki daya tahan tinggi, yang di masa lampau digunakan sebagai bahan *welit* untuk atap rumah. Wayang beber yang dilukis diatas daun rontal berisi fragmen yang termuat dalam epos Ramayana dan Mahabharata, dilanjutkan penggambaran di atas kain (kertas) yang mengambil kisah kasih Panji Asmarabangun dengan Dewi Sekartaji (SP.Gustami. 2007: 70).

Bentuk wayang beber yang berupa gambar narasi cerita wayang yang dilukiskan pada daun rontal tersebut menjadi tonggak asal-usul wayang beber, yang berasal dari kerajaan Jenggala abad XI (SP. Gustami. 2007: 70-75). Wayang tersebut dinamakan wayang rontal, cara melukiskannya dengan digariskan pada daun rontal yang masih basah, lama-kelamaan helaian daun ini akan mengering menjadi keras dan tahan lama. Garisan yang dilukiskan pada daun ini akan membekas dan sukar hilang, menjadi gambar-gambar yang terlukis pada permukaan daun rontal. Helaian daun rontal dirangkai menjadi semacam buku dengan tali atau benang. Menurut *Serat Sastramiruda*, pada tahun 1144 Saka Raden Panji Kasatriyan (Raden Inu Kertapati) bergelar Prabu Surya Hamisesa ingin membuat gambar wayang purwa pada daun rontal dan didistorsi tingginya (Bagyo Suharyono, 2005: 51-52).

Selanjutnya wayang rontal mengalami perubahan media dan ukurannya. Pada tahun 1166 Saka (Hyang ana rupaning Janma), media lukisan wayang yang semula menggunakan bahan daun rontal diganti dengan bahan kertas Jawa dan diperbesar oleh penerus raja Jenggala yang kerajaannya pindah di daerah Pejajaran, yaitu Raden Kuda Laleyan atau Prabu Surya Miluhur (Sri Mulyono, 1975: 34).

Kemudian pada tahun 1283 Saka atau 1361 Masehi, wayang kertas tersebut dikenal dengan nama wayang beber. Mengenai munculnya istilah wayang beber, *Serat Sastramiruda* memberikan keterangan bahwa Raden Jaka Sesuruh menjadi raja, bergelar Prabu Bratana kerajaannya di negara Majapahit, membuat wayang purwa di atas kertas digulung menjadi satu gulung, serta ditambahkan perlengkapannya disebut wayang beber (Bagyo Suharyono, 2005: 56). Pada masa kerajaan Majapahit, wayang beber menjadi populer di kalangan rakyat dan istana. Pada tahun 1301 Saka atau 1379 Masehi wayang beber mengalami penyempurnaan, menurut *Serat Sastramiruda*, Raden Sungging Prabangkara putera Prabu Brawijaya yang terakhir, memperbaharui pakaian (busana) wayang beber. Dihias dengan macam-macam warna, disesuaikan

dengan (busana) satria, punggawa, dan para raja (Bagyo Suharyono, 2005: 56).

Beberapa sumber menyatakan, bahwa pada masa kejayaan hingga menjelang berakhirnya kekuasaan kerajaan Hindu-Budha, raja Majapahit maupun masyarakatnya sangat gemar menonton wayang, seperti yang dirasakan oleh masyarakat luas pada saat ini (SP. Gustami. 2007: 70-75). Seperti kesaksian seorang muslim Cina sekretaris seorang admiral yang ulung bernama Mahuan, dikirim oleh Kaisar Ming sebagai misi ke Asia tenggara, menulis tentang Jawa pada tahun 1416, sebagai berikut:

...ada seorang pria yang melukis di atas kertas, orang, burung, binatang, insek, dan sebagainya; kertas itu seperti sebuah gulungan dan dipasang diantara dua penggulung dari kayu tiga kaki tingginya; pada satu sisi gulungan-gulungan ini setinggi dengan (pinggir) kertas, sementara mereka menonjol pada sisi yang lain. Pria itu berjongkok ke bawah di atas tanah serta meletakkan gambar itu di hadapannya, membuka satu bagian demi satu bagian, dan membalikinya ke hadapan penonton, sembari dengan bahasa pribumi serta dengan suara keras; ia memberi keterangan dari setiap bagian; para penonton duduk sekelilingnya serta mendengarkan, tertawa, dan berteriak sesuai dengan apa yang ia ceriterakan kepada mereka...(Claire Holt, 2000: 163-164)

Wayang ini hampir sama dengan wayang kulit, bahwa dalang mengutarakan sebuah cerita dengan diiringi musik, jika dalang wayang kulit memainkan boneka-boneka kulit di depan sebuah lampu begitu saat menayangkan bayang-bayang di atas layar, sedangkan dalang wayang beber menggambarkan ceritanya dengan menggelar gulungan gambar dari kertas panjang (James R. Brandon, 2003: 66).

Dari masa Majapahit, wayang beber terus berkembang sampai ke masa kerajaan Demak. Pada waktu itu mulai timbul kerajaan Islam di Jawa, dan mulai terjadi perubahan-perubahan yang menentukan perkembangan wayang beber di masa selanjutnya, karena dalam agama Islam tidak diijinkan gambar-gambar manusia (makhluk hidup). Pada masa kerajaan Demak terdapat suatu peristiwa penting, yaitu pergantian cerita wayang beber. Wayang beber yang sebelumnya mempunyai cerita purwa, diganti dengan cerita gedhog (siklus Panji) oleh Sunan Bonang pada tahun 1564 Masehi (Bagyo Suharyono, 2005: 59-61).

Berdasarkan berbagai peristiwa yang berpengaruh terhadap visual wayang beber yang telah diuraikan di atas, maka wayang beber termasuk jenis wayang yang cukup banyak mengalami perkembangan dan perubahan visual sesuai dengan jiwa zamannya. Demikian, wayang beber merupakan wayang yang cukup tua sejarah kemunculannya. Di antara yang masih tersisa pada saat ini adalah apa yang disebut dengan wayang beber Pacitan, karena berasal dari desa Karangtalun, Kelurahan Gedempol, Kecamatan Donorojo, Kabupaten Pacitan. Wayang beber tersebut dibuat pada sesudah pemerintahan Amangkurat II (1677-1678) dan sebelum pemerintahan Amangkurat III (1703-1704) di Kartasura. Wayang beber Pacitan melukiskan cerita panji Asmarabangun dan Dewi Sekartaji. Wayang ini berjumlah 6 gulungan dan masing-masing gulungan memuat 4 adegan, sehingga jumlah adegan ada 24. Konon adegan yang ke-24 tidak boleh dibuka. Adegan pertama menceritakan Joko Kembang Kuning memohon ijin Prabu Brama Wijaya untuk mengikuti sayembara mencari Dewi Sekartaji yang telah pergi tanpa pamit karena tidak mau dipersunting oleh Prabu Klana Swandana. Adegan ke-4 mengisahkan penyamaran Joko Kembang Kuning untuk mengadakan pertunjukan keliling, kemudian ia dapat menemukan Dewi Sekartaji di pasar Paluh Ambo. Adegan ke-9 menggambarkan Prabu Klana menghadap Prabu Brawijaya dengan mengaku bahwa dialah yang dapat menemukan Dewi Sekartaji, dan untuk membuktikannya Prabu Klana Swandana disuruh bertanding melawan Tawangalun. Adegan ke-23 menggambarkan sepasang pengantin yaitu Raden Panji Asmarabangun dengan Dewi Sekartaji. Adegan ke-24 tidak diketahui isinya karena ada pantangan untuk membukanya (Timbul Haryono, 2009: 7-8).

Hasil dan Pembahasan

1. Perkembangan Wayang Beber Pacitan

Wayang beber yang lahir pada masa zaman kerajaan Majapahit di Jawa Timur, kemudian berkembang di Pacitan Jawa Timur dan berakhir pula dengan tidak adanya generasi dalang keturunan. Wayang beber Pacitan sudah mengalami kondisi yang kritis. Pasca meninggalnya mbah Mardi wayang beber yang dimilikinya kini diwariskan kepada Rudhi Prasetyo. Rudhi sendiri sebenarnya bukanlah keturunan mbah Mardi Guna Carito melainkan hanya anak didiknya, yang konon sering membantu mbah Mardi dalam pementasan, sekarang berprofesi sebagai guru SMP N 3 Arjosari Pacitan. Rudhi yang merupakan dalang penerus mbah Mardi tidak memiliki

pengetahuan isoterik walau dia telah lama ikut membantu sembari belajar bersama mbah Mardi. Melalui Rudhi seni tradisi wayang beber khususnya di daerah Pacitan dapat terus bertahan hingga kini.

Kini sebagian masyarakat Pacitan terutama pemangku kepentingan baik itu pemerintah setempat dan masyarakat pencinta seni khususnya seni wayang beber berusaha sebisa mungkin mempertahankan keaslian bentuk maupun fungsinya, didasarkan atas keyakinannya bahwa wayang beber memiliki nilai yang sakral. Hal itu dibuktikan dengan seringnya pementasan wayang beber didasarkan atas kebutuhan upacara ritual khusus ruwatan, bukan sebagai media hiburan semata. Sebagaimana dijelaskan oleh Wardo dalam laporan hasil penelitian bahwa pementasan wayang beber bila disajikan secara utuh 6 gulungan memerlukan durasi waktu 1,5 hingga 2 jam. Pementasan tersebut biasanya digunakan untuk acara yang lebih sakral, seperti ruwatan, nadzar atau untuk penyembuhan. (Wardo, Supriadi, Margana) Demikian tutur Rudhi yang menyatakan pada saat ini dirinya masih sering mementaskan kesenian wayang beber antara 5 hingga 10 kali dalam satu tahun, sesuai permintaan masyarakat setempat sebagai upacara ritual merti desa atau sebagai pengusir petaka atau menghindarkan dari bencana (Wawancara Rudhi Prasetyo, 2013). Belum lagi keyakinan akan kekuatan mistis negatif yang akan terjadi pada seseorang bila membuka gulungan ke-6 tepatnya adegan ke-24. Karena adanya pesan yang melarang membuka adegan ke-24 tersebut sejak dahulu.

Rudhi Prasetyo selaku dalang Satu-satunya tokoh yang kini tersisa di Pacitan yang berprofesi sebagai guru bahasa Jawa ini di salah satu SMP N di Pacitan, saat ini Rudhi berjuang dengan keras menjaga dan mengembangkan kesenian ini. Pada akhir tahun 2011 Rudhi telah menggagas membuat sanggar seni yang bernama “Lung” berasal dari kata “*elung*” bahasa Jawa yang berarti “memberi”, dari sanggar ini Rudhi berharap dapat selalu memberi kontribusi terhadap kelestarian seni dan budaya yang terdapat di Pacitan salah satunya adalah wayang beber. Sanggar ini bertujuan mengembangkan wayang beber baik dari ranah seni rupa maupun seni pertunjukan. Selain mengajarkan cara membuat wayang beber, juga mengajarkan bagaimana menabuh gamelan, menyanyikan langgam-langgam Jawa, dan juga bagaimana menjadi seorang dalang. Peserta didiknya tidak terbatas hanya anak-anak tetapi juga orang dewasa bahkan orang tua, salah satu yang menjadi harapan besar dari Rudhi yaitu ke ikut sertaan cucu

dari mbah Mardi, harapannya semoga tersambung kembali tali keturunan dalang dari mbah Mardi.

Beberapa perguruan tinggi kini terlibat dalam upaya mempertahankan sekaligus mengupayakan berbagai solusi dalam pengembangan kesenian wayang beber, melalui berbagai bentuk kegiatan seperti Penelitian, Pengabdian Kepada Masyarakat, Praktek Kerja Lapangan dan lain sebagainya. Baik kesenian wayang beber yang ada di Pacitan maupun kesenian lain serta beberapa sumber daya lain bisa saling memberikan kontribusi yang mengarah pada peningkatan tercapainya kelestarian segala kekayaan yang dimiliki daerah tersebut.

2. Wayang Beber Saat Ini

Hingga saat ini progresivitas visual wayang beber terasa sangat statis, tidak sepopuler wayang purwo karena faktor minimnya penggemar dan pelaku seni yang terlibat didalamnya. Wayang beber yang sarat dengan historis penuh nilai mistis tidak banyak penggemarnya hal ini disebabkan kurangnya intensitas pementasan, tidak banyak dalang yang bisa mementaskan dan dalam penyajiannya bisa dikatakan kurang begitu menarik karena dari setiap cerita yang disajikan hanya menunjukkan lembar demi lembar dari setiap cerita yang ditampilkan apalagi jika dari dalang tidak menarik dalam mementaskannya, sehingga terkesan monoton, tetapi jika dilakukan upaya-upaya pengembangan dengan serius dengan cara yang kreatif dan inovatif tidak menutup kemungkinan wayang ini dapat populer dan mendapatkan tempat dihati masyarakat seperti wayang purwo.

Namun demikian bila ditelaah secara lebih seksama, wayang beber telah mengalami pengembangan yang signifikan. Berbagai pihak telah berusaha mengupayakan pengembangan, jika di Pacitan Rudhy Prasetyo dengan latar belakang seorang guru melakukan pelestarian dan pengembangan dengan membuat repliknya dengan memberdayakan sanggaranya, di Klaten didapatkan sebuah informasi, bahwa masih ada pembuat wayang beber berdasarkan pesanan dalang wayang beber Pacitan, bahkan pembuat wayang beber Pacitan tersebut juga berprofesi sebagai dalang wayang beber. Seniman pembuat wayang beber Pacitan tersebut bernama Musafiq, dahulu memang Musafiq sempat tinggal selama beberapa tahun hingga masa pensiunnya, dan kini bertempat tinggal di desa Gading Tulung, Belangwetan, Klaten, Jawa Tengah. Bagi Musafiq, pembuatan wayang beber Pacitan tidak hanya sekedar membuat seperti aslinya, tetapi beliau berusaha membuat terobosan-terobosan dalam hal

bentuk (visual) maupun penyajiannya agar wayang beber Pacitan mampu mencuri perhatian masyarakat umum, sehingga wayang beber bisa menarik dan diminati lagi oleh semua kalangan baik tua, muda maupun anak-anak. Bukan perkara yang mudah untuk mewujudkannya, namun peran dan usaha Musafiq selama ini dalam mempertahankan wayang beber Pacitan perlu diapresiasi dan dikaji lebih mendalam melalui penelitian ini, sehingga muncul beberapa masalah, diantaranya, bagaimana perkembangan visual wayang beber Pacitan hasil kreatifitas Musafiq yang menurut berita beliau telah membuat suatu bentuk wayang beber yang tidak lazim dengan beberapa faktor-faktor yang melatarbelakangi terciptanya karya-karya Musafiq.

Di dalam dunia seni rupa khususnya seni lukis wayang beber memberikan pengaruh dan inspirasi yang kuat bagi seniman-seniman dalam penciptaan karyanya. Banyak seniman-seniman masa kini menjadikan wayang beber menjadi acuan visual karyanya meskipun hanya sebatas visual, namun seniman-seniman masa kini telah memberikan warna tersendiri terhadap pelestarian dan pengembangan peninggalan karya yang adi luhung ini. Tanpa disadari pada saat ini wayang beber telah mengalami transformasi bentuk yang baru. Hal ini salah satunya dibuktikan dengan adanya pameran yang diselenggarakan Bentara Budaya dan Balai Sujatmoko 25 Maret – 1 April 2013. Pada pameran tersebut telah disajikan karya-karya wayang beber dalam berbagai wujud dalam bentuk seni lukis dengan media cat minyak dan cat akrilik pada kanvas bahkan ada yang mewujudkannya dalam bentuk komik. Memang secara visual tidak semua karya disajikan secara utuh seperti wayang beber yang terdiri dari 24 adegan, hanya mengambil adegan-adegan tertentu saja. Hal ini patut diberikan apresiasi yang tinggi meskipun zaman mengalami perubahan global namun wayang beber yang eksistensinya sudah ada berabad-berabad yang lalu masih dapat diurai, diapresiasi, dan dinikmati meskipun dalam wujud yang berbeda.

3. Biografi Joko Sri Yono

Joko Sri Yono lahir pada tanggal 7 November tahun 1951 di kalangan kerabat keraton Kasunanan Surakarta, baik ayahnya Sopawi Atmowiyono dan ibunya Wiji, semua mengabdikan di keraton Kasunanan. Joko memiliki 4 bersaudara sekandung dan dirinya sebagai anak bungsu. Karena tempat tinggalnya sangat dekat dengan keraton Kasunanan maka kehidupan sehari-harinya juga banyak di sekitar keraton.

Joko mengenal wayang beber pada usia sekitar 8 tahun (1959) melalui Raden Ngabehi Atmosoepomo (1896-1964) atau biasa disebut Eyang Ngabehi yang merupakan juru sungging Keraton Kasunanan Surakarta, rumahnya dekat dengan Joko di Kampung Hordenasan, Baluwarti, Keraton Kasunanan Surakarta. Joko belajar dan membantu membuat wayang beber secara runtut dan tekun di rumah Eyang Ngabehi, diawali dari membuat sketsa hingga bertahun-tahun lamanya. Eyang Ngabehi mempekerjakan orang tidak hanya untuk memproduksi, tetapi juga untuk belajar, sehingga dirinya harus bertindak ketat. Orang yang baru mengenal hanya boleh membuat sketsa dan dilarang untuk bermain warna. Demikian pula yang terjadi pada Joko saat mengawali belajar membuat wayang Beber. Joko sangat senang bisa belajar membuat wayang beber dengan Eyang. Bahkan dirinya lebih mengutamakan membuat wayang Beber ketimbang harus sekolah, yang pada saat itu masih Sekolah Rakyat atau biasa di sebut SR, sekolahnya ada di sekitar Gajahan no 52 Surakarta. Sekolah di jalani pada siang hari setelah dirinya bekerja pada Eyang, dan hal itu berlangsung hingga tingkat Sekolah Menengah. Joko sendiri mulai bermain warna setelah bekerja selama kurang lebih 9 tahun waktu dirinya mulai menginjak Sekolah Menengah, itupun dilakukan dengan mencuri-curi saat berlangsung istirahat siang. Ketika semua orang istirahat siang, Joko justru berada di ruangan di mana proses menyungging wayang di garap. Sedikit demi sedikit dia mengamati dan mencoba menyungging tanpa di ketahui siapapun. Alhasil pekerja yang bertugas menyunggingpun tidak pernah merasa ada yang janggal dengan garapannya, meski sudah ada campur tangan Joko. Demikian Joko menyimpulkan bahwa dirinya sudah mampu menyungging wayang beber, meski belum diperbolehkan oleh Eyang. Hingga pada saat Joko mendapat tawaran dari Eyang dirinya diijinkan untuk mensungging (memberi warna), sehingga tidak lagi mengalami kesulitan membuat wayang Beber hingga proses finishing. Pada saat tersebut wayang produksi Eyang banyak dibeli Ghotik Kwan orang pribumi keturunan China dan Ong Hukam salah satu Dosen Universitas Indonesia. Semua karya di jual ke luar negeri terutama Amerika. Setelah ke dua orang tersebut meninggal maka terhentilah produksi wayang beber Eyang Hangabei.

Setelah lulus Sekolah Menengah pada tahun 1970 Joko berbekal keahliannya melukis wayang beber merantau ke Jakarta dan bekerja di perajin batik bernama Liong Kun, di perajin tersebut Joko memiliki

tugas membuat pola batik yang sedianya akan dibuat bentuk desain kain batik. Pada tahun 1974 semua pekerja di perajin batik tersebut pulang kampung, kecuali Joko Sri Yono dan 2 orang temannya. Setelah 1 tahun Joko mencoba bertahan dengan tetap bekerja membuat pola batik secara lepas untuk ditawarkan/melayani pesanan dari beberapa perusahaan batik yang dibantu dengan 2 orang temannya, usahanya kembali bangkit dan bekas karyawan lama banyak diundang kembali. Tetapi tidak lama kemudian pada tahun 1975, Joko justru kembali ke Solo untuk menikah dengan gadis Sragen yang bernama Sukarti. Sejak itu Joko kembali hidup di Solo dan menjadi desainer di batik Semar. Setelah lima tahun, pada tahun 1980 Joko dikarunia seorang putra dan keluar dari batik Semar, dan kembali ke Jakarta untuk mengulangi usahanya yang lalu. Tidak begitu lama hanya berkisar 3 tahun Joko mendirikan usaha serupa di rumahnya yang hingga sekarang didiami.

Di sini Joko mengembangkan usaha menjadi desain batik printing, dan mengalami kejayaan, hingga banyak pelanggan. Bahkan beberapa seniman besar seperti Sapto Hudoyo dan perusahaan besar memesan desain pada Joko Sri Yono. Desain yang paling banyak digemari adalah motif tenun tetapi dibuat dengan teknik batik printing atau biasa disebut Stim. Begitu larisnya hingga Joko sudah memiliki nama Bima dengan logo Bima.

Disela-sela kesibukannya Joko merasakan akan kerinduannya pada wayang Beber, terlebih bila melihat banyak pelukis yang bersifat natural, sehingga dirinya mulai menggeluti wayang Beber kembali pada tahun 2003 meski masih bersifat sambilan, karena kewajibannya menafkahi keluarganya. Demikian dirinya mulai sadar akan masa depan wayang Beber. Bagaimana dirinya harus melestarikan budaya bangsa tersebut, maka ketika orang yang datang membicarakan wayang Beber beliau sangat senang dan rela hati bersedia membantu apa yang menjadi kehendaknya. Terutama mahasiswa atau pelajar yang mau belajar, maupun hanya sekedar mencari data lisan. Apalagi pada saat ini menurutnya dalam pelukisan wayang beber banyak yang keluar dari pakem keraton. Meskipun wayang beber yang dibuat Eyang Ngabehi sudah mengalami gubahan/penyempurnaan bentuk dari wayang beber Pacitan yang menjadi acuan sebelumnya karena menurutnya keraton adalah sumber pakem atau kaidah dari setiap produk budaya di masyarakat terutama seni rupa tradisi. Hal ini dapat kita lihat pada bentuk anatomi wayang yang dihasilkan dari karya Joko Sri Yono dengan wayang beber Pacitan. Jika pada anatomi

tubuh wayang beber Pacitan yang asli untuk tokoh Nolodermo misalnya lebih ramping bila dibandingkan dengan wayang beber karya Joko.

Kini Joko Sri Yono lebih fokus pada wayang Beber ketika dirinya sudah merasa lelah kerja pada orang lain. Demikian dirinya tetap tidak menjadikan profesi utamanya karena faktor finansial yang tidak bisa diharapkan. Joko mengerjakan wayang Beber pada saat tenang atau tidak disibukan oleh urusan lain, karena kini dirinya memiliki kewajiban mengasuh cucu yang orang tuanya berada di Papua. Joko Sri Yono memberikan apresiasi yang tinggi pada peninggalan karya yang adiluhung ini meskipun dari keturunannya belum ada yang tertarik untuk ikut mengapresiasinya, tetapi Joko berharap suatu saat ada penerusnya.

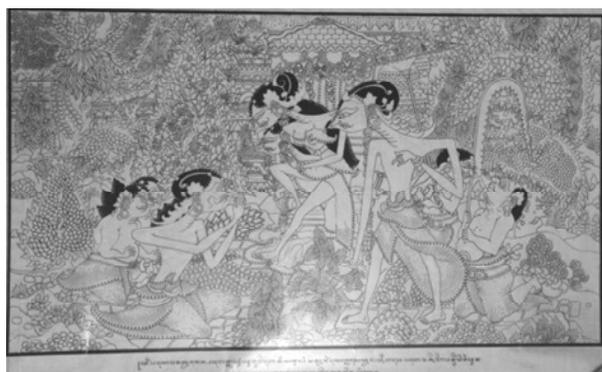
4. Koleksi Wayang Beber Joko Sri Yono

Joko memiliki koleksi beberapa wayang beber baik itu gaya Pacitan maupun Wonosari. Dari beberapa sketsanya dengan media pena pada plastik mika juga terdapat beberapa sketsa dengan tokoh cerita rakyat lain, seperti Ande-ande Lumut, Ken Arok, dan cerita Ramayana. Meskipun Joko mempunyai karya wayang beber Wonosari dalam bentuk satu adegan dengan media cat akrilik pada kain mori dengan ukuran 90cm X 120cm, secara bentuk Joko lebih senang Wayang beber Pacitan. Koleksi karya wayang beber Joko Sri Yono terdiri dari 2 media yaitu media cat akrilik kain mori dan tinta pada plastik mika. Karya dengan media cat akrilik pada kain mori terdiri dari 1 set 23 adegan 6 gulungan yang setiap taferilnya untuk lebarnya 90cm sedangkan panjangnya antara 90cm s/d 120cm menyesuaikan dari setiap taferilnya, karya ini pernah dipamerkan di Balai Sujatmoko pada tanggal 25 Maret – 1 April 2013 yang bertajuk Wayang Beber Antara



Gambar 1. Koleksi Karya Joko Sriyono Wayang Beber Gaya Wonosari, 100cm x 150cm, 2013. (Foto: Sutriyanto)

Inspirasi dan Transformasi. Sedangkan dengan media tinta pada plastik mika, yang terdiri dari 23 adegan dengan masing-masing ukuran 90cm s/d 120cm, karya dengan media mika ini dibuat dengan tujuan sebagai master supaya tidak mudah rusak/sobek dan untuk memudahkan pembuatan wayang beber pada proses membuat sketsanya. Hal ini didasarkan pada pembuatan master sebelumnya yang pernah dibuat dengan media tinta pada kertas yang mudah rusak/sobek.



Gambar 2. Master karya wayang beber karya Joko Sriyono, “Joko Kembang bertemu dengan Dewi Sekartaji” dengan media tinta pada plastik mika, 50cm x 105cm, 2013. (Foto: Sutriyanto)



Gambar 3. Master karya wayang beber karya Joko Sriyono, “Rama dan Shinta” dengan media tinta pada plastik mika, 60cm x 90cm, 2013. (Foto: Sutriyanto)

5. Material Wayang Beber Karya Joko Sri Yono

Sebagaimana telah diutarakan di depan bahwasanya wayang Beber semula diciptakan menggunakan daun rontal yang dirangkai menjadi sebuah lembaran-lembaran yang tersusun rapi, dan

pada perkembangannya terbuat dari kertas yang dibuat dari kayu hasil produksi pabrik di Ponorogo. Seiring dengan perkembangan waktu alat dan bahan jika mengacu pada pembuatan wayang beber aslinya terlalu sulit diperoleh mengingat tidak ketersediaan di untuk memepermudah penciptaan alat dan bahan yang dipakai menggunakan alat dan bahan yang banyak dijual dipasaran yaitu untuk kuas di toko alat tulis dan sablon.

Dalam pembuatan wayang beber Joko menggunakan kuas china yang ujungnya berbentuk runcing hal ini untuk memudahkan dalam memulaskan cat yang disesuaikan dengan bentuk dari setiap obyek wayang beber baik figur maupun ornamen-ornamen yang terdapat pada setiap bagian obyeknya dengan teknik sungging. Untuk pengerjaan dalam satu taferil dibutuhkan waktu 2 sampai 3 minggu itupun dikerjakan tanpa batas jam. Menurut penjelasan Joko memang untuk mengerjakan wayang beber dibutuhkan ketekunan, kerajinan, dan keuletan karena tingkat kesulitan dan kerumitan dari setiap bagian harus dikerjakan dengan hati-hati, dengan toleransi kesalahan yang kecil. Bahan warna yang digunakan adalah pigmen sablon yang dicampur dengan binder sebagai pengikatnya. Adapun warna yang digunakan warna primer dan putih. sedangkan untuk membuat tingkatan warna dicampur dengan warna putih yang disesuaikan dengan kebutuhan tingkatan warna dengan teknik sungging. Teknik sungging sendiri merupakan teknik membuat tingkatan warna dari gelap terang ataupun sebaliknya sehingga jika dilihat dari jarak pandang tertentu akan terkesan seperti gradasi warna.

Pena drawing adalah pena yang biasa digunakan untuk menggambar teknik. Pena ini digunakan untuk finishing dengan membuat kontur



Gambar 4. Alat dan bahan yang digunakan Joko dalam menggambar wayang beber: 1) Kuas China; 2) Pena drawing yang terdiri dari berbagai ukuran. (Foto: Sutriyanto)

pada setiap obyek dan sekaligus digunakan untuk membuat isian berupa ornamen secara detail. Pena yang digunakan juga terdiri dari beberapa ukuran 0,1mm – 0,5mm, yang mempunyai fungsi sendiri-sendiri, misalnya pena dengan ukuran 0,5mm digunakan untuk kontur anatomi tokoh/figurnya, sedangkan untuk isian ornamen dipakai pena dengan ukuran 0,1mm.



Gambar 5. 1) Pigmen dengan warna primer, lem kayu yang digunakan untuk lapisan dasar pada kain, dan cat tembok warna putih. 2) Kain mori sebagai bahan dasar media yang sudah dilapisi lem kayu sebelumnya. (Foto: Sutriyanto)

6. Teknis Pembuatan Wayang Beber

Secara teknis Joko dalam pembuatan wayang beber dimulai dari pembuatan masternya terlebih dulu, untuk master ini pada awalnya Joko menggunakan kertas minyak (kertas agak transparan) untuk memudahkan dalam membuat skets. Karena master yang dibuat dengan bahan kertas mudah rusak akhirnya Joko membuat master gambarnya dengan media tinta pada plastik mika. Karena teknik yang digunakan Joko adalah dengan teknik blat tembus pandang yaitu teknik dengan meletakkan media (kain mori) di atas master yang telah dibuat sebelumnya kemudian diletakan di atas meja kaca yang disinari dengan lampu sehingga gambar masternya terlihat pola/gambar yang sudah dibuat sebelumnya.

Adapun proses pembuatan wayang beber yang dilakukan Joko adalah sebagai berikut:

- a. Terlebih dulu Joko membuat sket awalnya pada kertas dengan menggunakan pensil agar jika ada kesalahan mudah dihapus, dengan ukuran yang sudah disesuaikan dengan ukuran wayang beber aslinya yaitu dengan lebar 90cm dan untuk panjangnya antara 100cm – 120cm tergantung dari setiap adegannya.



Gambar 6. Sketsa awal dengan media pensil pada kertas. (Foto: Sutriyanto)

2. Sketsa dari kertas dipindahkan dengan media pena pada mika yang digunakan sebagai master, media mika dipakai dengan tujuan supaya tidak mudah rusak. Ide dengan memakai medium mika ini dari pengalaman Joko ketika menggeluti dunia batik printing.



Gambar 7. Master wayang beber dengan media pena pada mika. (Foto: Sutriyanto)

3. Setelah itu gambar pada mika dijadikan master untuk dipindahkan pada kain dengan teknik blat dengan peninaran lampu dibawah meja kaca yang dilanjutkan dengan melakukan penebalan kontur/garis sketsa supaya lebih tajam sekaligus melakukan koreksi jika ada bentuk yang kurang tepat.



Gambar 8. Proses pembuatan sketsa pada kain dengan teknik blat dengan peninaran lampu di bawah meja kaca. (Foto: Sutriyanto)

4. Dari sketsa kain yang sudah jadi mulai diberi warna dari setiap objek dengan teknik sungging, dengan campuran warna yang disesuaikan dengan objek yang akan diwarnai.



Gambar 9. Proses pewarnaan yang dilakukan secara bertahap dengan teknik sungging. (Foto: Sutriyanto)

5. Jika proses pewarnaan sudah selesai tahap berikutnya pemberian kontur dan membuat isian berupa ornamen dengan menggunakan pena dari setiap detail obyeknya.



Gambar 10. Detail karya wayang beber yang sudah diberi kontur dengan pena. (Foto: Sutriyanto)

6. Finishing dilakukan dengan memberi lapisan dengan cairan berupa binder yang biasanya



Gambar 11. Gambar wayang beber yang sudah diberi lapisan binder sebagai pelindung. (Foto: Sutriyanto)

digunakan untuk medium sablon, dengan tujuan supaya melindungi warna tidak mudah pudar/tahan lama, kotor, dan mudah dibersihkan.

7. Dari gambar wayang yang sudah jadi diberi kayu pada bagian kanan dan kirinya yang berfungsi sebagai penggulung sekaligus sebagai tiang pancang untuk pembentang ketika dilakukan pementasan.



Gambar 12. Wayang beber yang sudah jadi yang diberi kayu pada ujungnya yang diperbandingkan dengan masternya. (Foto: Sutriyanto)

Simpulan

Dalam setiap penelitian sangat diperlukan beberapa metode guna mendapatkan data yang valid dan relevan. Kajian ini lebih mengarah pada aspek rupa atau visual yang terdapat pada wayang beber koleksi Joko Sri Yono, baik itu bentuk maupun warna yang digunakan serta makna yang terkandung di dalamnya dengan menggunakan kajian kualitatif, sehingga apa yang tersurat dan tersirat dalam wayang beber dapat diketahui secara detail. Sesuai dengan ranah yang penulis geluti, maka beberapa metode yang digunakan mengarah pada aspek seni rupanya. Dalam metode penelitian kualitatif Burham berpendapat. Metode observasi menjadi amat penting dalam tradisi penelitian kualitatif. Melalui observasi itulah dikenali berbagai rupa kejadian, peristiwa, keadaan, tindakan yang mempola dari hari kehari di tengah masyarakat (Burhan Bungin, 2005: 65).

Selama proses penelitian banyak hal yang diperoleh baik berupa informasi secara lisan maupun tertulis ataupun berupa artefak. Adapun dalam kegiatan penelitian ini dengan diperolehnya data-data baru yang sebelumnya belum tergalil dapat memberikan informasi yang penting untuk melakukan penelitian lanjutan mengingat dirasa banyak informasi yang belum tergalil secara maksimal. Misalnya sebuah informasi mengenai guru/pembimbing Joko Sriyono

yaitu seorang juru sungging Keraton Ksunanan Surakarta yang bernama Raden Ngabehi Atmosoepomo (1896-1964) yang biasa disebut Eyang Bei, bahwa selama membuat wayang beber gaya Pacitan Eyang Bei pernah melakukan penyempurnaan bentuk dari beberapa bagian anatomi dari setiap tokohnya. Hal ini jika dikaji lebih mendalam tidak menutup kemungkinan dapat melengkapi data-data yang belum tergalil.

Penulis mencoba memberikan persepsi pada hasil yang telah didapat berdasarkan kroscek bersama para nara sumber dan data pustaka, di mana persepsi tersebut merupakan stemen dari penulis atas hasil penelitian yang telah dilakukan. Demikian laporan yang tertulis dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Kepustakaan

- Angst, Walter. Maret 2009. "Wayang Perlu Inovasi Multi Media" dalam Yogyakarta Studium Generale di MMTC. Yogyakarta: Kedaulatan Rakyat, edisi Jumat 6.
- Bagyo Suharyono, 2005: 59-61. Periksa juga Benedict R.O.G. Anderson, *The Last Picture Show Wajang Beber*, Conference on Modern Indonesia Literarure Madion, U.S.A, 1974), 34.
- Bagyo Suharyono, *Wayang Beber Wonosari* (Wonogiri: Bina Citra Pustaka, 2005), 51.
- Bertens, K, 1979. *Ringkasan Sejarah Filsafat*, Kanisius, Yogyakarta,
- Bungin, Burhan. 2005. *Analisis Data Penelitian Kualitatif, Pemahaman Filosofis dan Metodologis ke Arah Penguasaan Model Aplikasi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, edisi 3.
- Cassirer, Ernst dalam Agus Sachari, 2006. *Estetika Makna, Simbol dan Daya* (Bandung: Penerbit ITB Bandung.
- Claire Holt, *Melacak Jejak Perkembangan di Indonesia*, Terj. R.M. Soedarsono (Bandung: MSPI, 2000), 163-164
- Gell, Alfred, 2005. *Anthropology Art and Aesthetics*, Clarendon Press, Oxford.
- Hauser, Arnold. 1974. *The Sociology Of Art*, Terj. Kenneth J. Chicago dan London: The University of Chicago Press.
- Hogart, Burne, 2003. *Dinamic Anatomy and Revised Expanded Edition*, Watson Guptil, New York.

- James R. Brandon, 2003. *Jejak-jejak Seni Pertunjukan di Asia Tenggara*, Terj. R.M. Soedarsono, Bandung: P4ST UPI.
- Lombard, Danys. 1996. *Nusa Jawa: Silang Budaya I*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Maulana, Ratnasih. 1997. *Ikonografi Hindu*. Jakarta: Fakultas Sastra Universitas Indonesia.
- Shoishcate, Anna & Sparow Keith. 2011. pada tahun *Drawing Manga Expressions and Poses*, Rosen Central.
- Soedarsono, R.M. 1999. *Metodelogi Penelitian Seni Pertunjukan dan Seni Rupa*. Bandung: Arti line, cetakan pertama.
- Sri Mulyono, *Wayang, Asal-usul, Filsafat, dan Masa Depan* (Jakarta: Gunung
- Teew. A, 1984. *Sastra dan Ilmu Sastra*, Jakarta, Dunia Pustaka Jaya
- Warto dalam Sutriyanto, Juli 2011. *Ornamen*, Jurnal Kriya Seni ISI Surakarta, Vol 8 No. 2. Hal 125-137.

Narasumber:

- Wawancara dengan Rudhi Prasetya, 9 September 2013. 15.00 – 17.00
- Wawancara dengan joko Sri Yono, 11 desember 2013, 19.00 – 21.30 WIB
- Wawancara dengan joko Sri Yono, 17 Oktober 2014, 16.00 – 18.00 WIB